

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teoretik

##### 1. Bimbingan Konseling Islam

###### a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Banyak para ahli yang memberikan definisi tentang bimbingan konseling Islam. Diantaranya:

Dr. Musfir bin said az-zahrani dalam bukunya yang berjudul konseling terapi, menjelaskan bahwa:

konseling dalam Islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua Rasul dan Nabi-Nya. Dengan adanya amanat konseling inilah maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah, dan lain-lain.<sup>18</sup>

Menurut Aunur Rahim Faqih, “ Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat “. <sup>19</sup>

Menurut Hallen A dalam bukunya Bimbingan Konseling dalam Islam, menjelaskan bahwa:

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontiniu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al qur'an dan hadits Rasulullah SAW ke dalam diri, sehingga

---

<sup>18</sup> Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal.16

<sup>19</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, hal. 4.

ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.<sup>20</sup>

Menurut Hamdani Bakran Adz Dzaky dalam bukunya yang berjudul Psikoterai Konseling Islam, menjelaskan bahwa:

Konseling dalam Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.<sup>21</sup>

Menurut Ahmad Mubarak dalam bukunya Al-Irsyad An-Nafsi Konseling Agama Teori dan Kasus, menjelaskan bahwa:

Bimbingan konseling Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seorang atau kelompok orang yang sedang mengalami kesulitan dan batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yaitu dengan membangkitkan kekuatan getar batin (iman) di dalam dirinya untuk mendorong mengatasi masalah yang dihadapinya.<sup>22</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Bimbingan Konseling Islam adalah suatu kegiatan yang berproses dalam rangka membantu orang lain baik secara individual atau kelompok, baik yang bermasalah atau tidak, dengan harapan mereka dapat menfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai ajaran agama sehubungan dengan pola hidup dan kehidupan kesehariannya, sehingga ia akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

---

<sup>20</sup> Hallen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, hal. 17.

<sup>21</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal. 137.

<sup>22</sup> Ahmad Mubarak, *Al-Irsyad An-Nafsi Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: Bina Rencana Pariwara, 2002), hal. 4-5.

## b. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Secara umum, tujuan bimbingan konseling Islam adalah membantu seseorang untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang utuh agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Sedangkan secara singkat, tujuan bimbingan dan konseling Islami adalah sebagai berikut:

### 1) Tujuan umum:

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

### 2) Tujuan khusus:

a) Membantu individu dalam mencegah timbulnya masalah

b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya

c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.<sup>23</sup>

Menurut Saiful Akhyar Tujuan konseling islam adalah:

1) Secara preventif membantu klien untuk mencegah timbulnya masalah pada dirinya.

2) Secara kuratif/korektif membantunya untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

---

<sup>23</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, hal. 35-37.

- 3) Secara perseveratif membantunya menjaga situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar jangan sampai kembali tidak baik (menimbulkan kembali masalah yang sama).
- 4) Secara developmental membantunya menumbuh kembangkan situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar menjadi lebih baik secara berkesinambungan, sehingga menutup kemungkinan untuk munculnya kembali masalah dalam kehidupannya.<sup>24</sup>

Menurut Hallen A, tujuan dari pelayanan bimbingan dan konseling Islami yakni untuk meningkatkan dan menumbuh suburkan kesadaran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk hidup dan khilafah Allah SWT di muka bumi ini, sehingga setiap aktifitas dan tingkahlakunya tidak keluar dari syari'at Islam.<sup>25</sup>

#### c. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam mempunyai fungsi:

- 1) Fungsi preventif; yaitu membantu individu menjaga kondisi dan situasi yang baik atau mencegah timbulnya masalah pada dirinya.
- 2) Fungsi kuratif atau korektif; adalah membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi preservatif; yaitu membantu individu memelihara situasi dan kondisi yang baik, dan kondisi baik itu bertahan lama (*in state of good*).

---

<sup>24</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hal. 112-115.

<sup>25</sup> Hallen A, *Bimbingn dan Konseling dalam Islam*, hal. 15.

- 4) Fungsi *development* atau pengembangan; yakni membantu individu menjadikan atau mengembangkan situasi dan kondisi yang sudah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik lagi, sehingga tidak memungkinkan munculnya masalah pada baginya.<sup>26</sup>

#### d. Unsur-Unsur Bimbingan Konseling

Unsur-unsur bimbingan dan konseling Islam, antara lain:

##### 1) Konselor

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling atau pemecahan masalah. Dalam konseling, konselor bertindak sebagai fasilitator bagi klien, penasehat, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan solusi dan dapat mengatasi masalahnya.

##### a) Karakteristik konselor

Karakteristik inilah yang wajib dipenuhi oleh seorang konselor untuk mencapai keberhasilannya dalam proses konseling. Rogers menyebutkan ada tiga karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seorang konselor, yaitu: *congruence*, *unconditional positive regard*, dan *empathy*.

*Congruence* dalam hal ini adalah seorang konselor terlebih dahulu harus memahami dirinya sendiri. Antara pikiran, perasaan, dan pengalamannya harus serasi. Konselor harus sungguh-sungguh menjadi dirinya sendiri,

---

<sup>26</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal.37

tanpa menutupi kekurangan yang ada pada dirinya.<sup>27</sup> Selain itu, Rogers mengatakan bahwa kongruensi itu sangat penting sebagai dasar sikap yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Ia harus tahu kelemahan dan kelebihan-kelebihan yang dipunyainya. Kalau ia menyadari hal ini, ia bisa mengetahui perbedaan antara dirinya dan orang lain. Sehingga ia tahu bahwa orang lain bukanlah dirinya.<sup>28</sup>

*Unconditional positive regard (Acceptance)*, konselor harus dapat menerima/respek kepada klien walaupun dengan keadaan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan. Konselor juga harus memberikan kepercayaan kepada klien untuk mengembangkan dirinya.<sup>29</sup> *Acceptance* bersifat tidak menilai, dalam arti konselor disini bersifat netral terhadap nilai-nilai yang dipegang klien.<sup>30</sup>

*Empathy* di sini maksudnya adalah konselor dapat memahami dan merasakan apa yang terjadi pada diri klien tanpa kehilangan kesadaran diri. Hal ini dilakukan dengan cara memahami klien dari sudut pandang berfikirnya klien tersebut, empati yang dirasakan juga harus diekspresikan, dan konselor harus “kuat”, ia harus bisa menyingkirkan

---

<sup>27</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktek*, (Jakarta: Kencana, 2001), hal. 22.

<sup>28</sup> Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: UI Press, 2005), hal. 59.

<sup>29</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktek*, hal. 23.

<sup>30</sup> Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, hal. 61.

nilai-nilainya sendiri, tetapi ia tidak boleh terlarut di dalam nilai-nilai yang dibawa oleh klien.<sup>31</sup>

b) Peran dan fungsi konselor

Konselor memiliki lima peran genetik, yaitu: sebagai konselor, sebagai konsultan, sebagai agen pengubah, sebagai agen prevensi primer dan terakhir sebagai manager.

Fungsi utama dari konselor adalah membantu klien menyadari kekuatan-kekuatan mereka sendiri, menemukan hal-hal apa yang merintanginya mereka menemukan kekuatan tersebut, dan memperjelas pribadi seperti apa yang mereka harapkan.

c) Resistensi konselor

Resistensi konselor adalah ketidak inginan konselor untuk melibatkan diri secara total dalam menangani permasalahan klien. Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya resistensi konselor, yaitu: kecemasan yang berasal dari kekacauan pikiran konselor sendiri; konselor mengalami frustrasi dan konflik; serta konselor yang terbiasa memerintah, menasehati, dan mengatur.

2) Klien

Klien adalah individu yang diberikan bantuan oleh ahli profesional atas permintaan dirinya sendiri atau orang lain.

---

<sup>31</sup> Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, hal. 63.

a) Karakteristik klien

Karakteristik klien yang di ungkapkan Willis, diantaranya: klien sukarela; klien terpaksa; klien enggan; klien bermusuhan; dan klien krisis.

b) Harapan klien

Harapan klien adalah agar proses konseling dapat menghasilkan pemecahan masalah yang dihadapi.

c) Resistensi klien

Menurut Gladding klien yang resistensi adalah klien yang tidak mau atau menolak perubahan. Resistensi ini terjadi karena klien tidak bersedia untuk melalui rasa sakit yang dituntut konselor agar terjadi perubahan. Dalam hal ini, klien bertahan pada tingkahlakunya yang sekarang meskipun tingkahlaku tersebut tidak lagi produktif dan disfungsional. Klien kemungkinan tidak bersedia membuat keputusan dan tidak mengambil tindakan untuk menyelesaikan permasalahannya. Hal tersebut akan mengganggu proses konseling.<sup>32</sup>

3) Masalah

Setiap manusia itu tidak sama antara yang satu dengan yang lain, baik itu sifat maupun kemampuannya, maka atas dasar inilah ada manusia yang sanggup mengatasi segala

---

<sup>32</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktek*, hal. 25-55.

permasalahan tanpa minta bantuan orang lain, tetapi ada juga yang tidak mampu mengatasi masalahnya sendiri.<sup>33</sup>

Adapun macam-macam problem (masalah) yang sering dihadapi oleh manusia adalah: problem dalam bidang keagamaan, pernikahan atau keluarga, pendidikan, dan bidang karir serta pekerjaan.<sup>34</sup>

#### 4) Sistem

Sistem adalah situasi dan kondisi yang diciptakan atau dibuat oleh konselor dimana mereka (klien dan konselor) melakukan interaksi dalam memecahkan masalah. Ketepatan penggunaan suatu sistem dipengaruhi oleh banyak sedikitnya pengetahuan tentang klien.

#### 5) Hasil interaksi antara keduanya dalam memasuki sistem tersebut. Hasil interaksi adalah perolehan atau akibat yang ditimbulkan sesudah mereka (konselor dan klien) berinteraksi.<sup>35</sup>

### e. Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling Islam

- 1) Membantu individu untuk mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya (meningkatkan kembali akan fitrahnya).
- 2) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai suatu yang telah ditentukan oleh Allah, namun manusia hendaknya

---

<sup>33</sup> Pudji Rahmawati, *Bimbingan Penyuluhan Islam* (Surabaya: Dkwh Digital Press, 2009), hal. 89.

<sup>34</sup> Pudji Rahmawati, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, hal. 92.

<sup>35</sup> Asyhadi Abroza, *Bimbingan dan Konseling* (Diktat, Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran UNDIP Semarang, 2004), hal. 19.

menyadari bahwa diperlukan ikhtiar sehingga dirinya mampu bertawakkal kepada Allah SWT.

- 3) Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya.
- 4) Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah.
- 5) Membantu individu mengembangkan kemampuannya mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan sekarang dan memperkirakan akibat yang akan terjadi, sehingga membantu mengingat individu untuk lebih berhati-hati dalam melakukan perbuatan serta bertindak.<sup>36</sup>

#### f. Langkah-langkah Bimbingan Konseling Islam

Pada dasarnya pelaksanaan bimbingan konseling Islam tidak jauh berbeda dalam menentukan langkah-langkahnya dengan pelaksanaan bimbingan konseling pada umumnya. Adapun langkah-langkah tersebut meliputi:

##### 1) Identifikasi Masalah

Pada langkah ini adalah mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi klien. Untuk mengetahui gejala awal tidaklah mudah, karena harus dilakukan secara teliti dan hati-hati dengan memperhatikan gejala-gejala yang nampak, kemudian dianalisis dan selanjutnya dievaluasi.

---

<sup>36</sup> Tanzilur Rohmah, “*Bimbingan Konseling Islam Dalam Menangani Masalah Keluarga dan Pribadi Melalui Media Radio*” (Skripsi, FAKULTAS Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), hal. 26.

## 2) Diagnosis

Pada langkah ini yang dilakukan adalah menetapkan “masalah” berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah. Dalam langkah ini dilakukan kegiatan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang menjadi latar belakang atau yang melatar belakangi gejala yang muncul.

## 3) Prognosis

Pada langkah ini konselor menetapkan alternatif tindakan bantuan yang akan diberikan.<sup>37</sup> langkah prognosa ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa, yakni setelah ditetapkan masalah beserta latar belakangnya.

## 4) Treatment

Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan apa yang ditetapkan dalam langkah prognosa. Pelaksanaan ini tentu banyak waktu dan proses yang kontinue dan sistematis serta memerlukan adanya pengamatan yang cermat.

## 5) Evaluasi & *follow up*

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh mana langkah terapi yang dilakukan telah mencapai hasil. Dalam langkah ini dilihat perkembangan selanjutnya dalam waktu yang lebih jauh.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Deni Febrini, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 123-124.

<sup>38</sup> Djumhur dan M. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*, hal. 105-106.

Sedangkan Brammer, Abrego & Shostrom, mereka memberikan langkah-langkah konseling sebagai berikut:

Langkah 1: membangun hubungan, agar klien dapat menjelaskan masalahnyakeprihatinan yang dimilikinya, serta alasannya datang.konselor harus bisa menunjukkan bahwa dirinya dapat dipercaya dan kompeten untuk membantu klien. Hal ini juga untuk menentukan sejauhmana klien mengenali kebutuhan untuk mendapatkan bantuan dan kesediaannya melakukan komitmen.

Langkah 2: identifikasi dan penilaian masalah, pada langkah ini adalah mendiagnosis apa masalahnya dan hasil seperti apa yang diharapkan dari konseling.

Langkah 3: memfasilitasi perubahan terapeutis, disini dicari strategi dan intervensi yang dapat memudahkan terjadinya perubahan. Konselor memikirkan alternatif, melakukan evaluasi dan kemungkinan konsekuensi dari berbagai alternatif, rencana tindakan.

Langkah 4: evaluasi dan terminasi. Di sini dilakukan evaluasi terhadap hasil konseling, dan akhirnya terminasi. Indikatornya adalah sejauh mana sasaran tercapai.<sup>39</sup>

## **2. Dinamika Kelompok**

### **a. Definisi Dinamika Kelompok**

Dinamika berarti adanya interaksi dan independensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain

---

<sup>39</sup> Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, hal. 97-100.

secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan. Kelompok bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dinamika kelompok berarti suatu kelompok yang terdiri dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, antar anggota kelompok mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama – sama.<sup>40</sup>

Sedangkan menurut W.S.Winkel dan Sri Hastuti, “ Dinamika kelompok diartikan sebagai studi tentang kekuatan-kekuatan sosial dalam suatu kelompok yang memperlancar atau menghambat proses kerja sama dalam kelompok; gejala metode, sarana dan teknik yang dapat diterapkan bila sejumlah orang bekerja sama dalam kelompok”.<sup>41</sup>

Erich fromm mengadakan penelitian yang tersusun dalam buku *Escape From Freedom* untuk menunjukkan perlunya individu itu bekerja sama dengan individu lain, hingga timbul solidaritas di dalam kehidupannya. Sedangkan Kurt Lewin menyimpulkan bahwa tingkahlaku individu sangat dipengaruhi oleh kelompok yang menjadi anggotanya. Jadi, jelas bahwa kelompok itu memang benar-benar mempunyai pengaruh terhadap kehidupan individu.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok ed. Revisi cet.2*, hal. 5.

<sup>41</sup> W.S. Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), hal. 547.

<sup>42</sup> Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok ed. Revisi cet.2*, hal.3-4

## b. Macam-macam Kelompok

Terdapat banyak variasi diantara pengarang yang ahli tentang klasifikasi macam-macam kelompok. Di bawah ini akan dijelaskan macam-macam kelompok menurut Jane Warters, yaitu:

### 1) Kelompok primer dan sekunder

Kelompok primer dicirikan oleh kontak akrab yang kontinue, seperti dalam keluarga. Sedangkan kelompok sekunder dibentuk atas dasar minat yang dikejar bersama. Kelompok atau *group* yang dibentuk untuk kepentingan kegiatan bimbingan bersifat kelompok sekunder, baik kelompok kecil maupun besar.

### 2) *Sosigroup* dan *psychogroup*

Dalam kelompok yang pertama tekanannya terletak pada hal yang harus dikerjakan bersama. Sedangkan kelompok yang kedua tekanannya terletak pada hubungan antar pribadi.

### 3) Kelompok yang terorganisasi dan kelompok yang tidak terorganisir.

Kelompok yang terorganisasi terdapat deferensiasi antara peranan-peranan yang dipegang oleh anggota kelompok, sehingga terdapat suatu struktur. Sedangkan kelompok yang tidak terorganisasi setiap anggota bergerak lepas yang satu dengan yang lain. Kelompok yang dibentuk untuk kegiatan bimbingan adalah kelompok terorganisasi, lebih-lebih karena dibentuk di bawah pengawasan tenaga bimbingan.

4) *In group* dan *out group*

Dalam *in group*, anggota kelompoknya merasa terikat satu sama lain dan menunjukkan loyalitas satu sama lain. Anggota *out group* adalah mereka yang bukan anggota kelompok tertentu; diantara mereka tidak terdapat rasa loyalitas, empati, dan rasa keterikatan, bahkan mungkin terdapat rasa antipati dan benci.

5) Kelompok yang keanggotaannya bebas serta atas dasar suka rela dan kelompok yang keanggotaannya diwajibkan

Diantara kelompok yang dibentuk untuk kegiatan bimbingan ada yang dibentuk atas dasar sukarela, misalnya kelompok konseling; dan ada yang dibentuk atas dasar kewajiban.

6) Kelompok tertutup dan terbuka

Kelompok tertutup terdiri atas mereka yang mengikuti kegiatan kelompok sejak permulaan dan tidak menerima anggota baru sampai kegiatan kelompok berhenti. Kelompok terbuka memungkinkan ada orang baru yang masuk dalam kelompok. Kelompok kecil yang dibentuk dengan tujuan khusus cenderung bersifat tertutup.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Instuti Pendidikan ed.revisi* (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), hal.559-561

Situasi yang dihadapi individu, terbagi menjadi dua macam:

1) Situasi Kebersamaan

Artinya suatu situasi berkumpulnya sekumpulan individu secara bersama–sama. Situasi kebersamaan menimbulkan kelompok kebersamaan, yaitu suatu kelompok individu yang berkumpul pada suatu ruang dan waktu yang sama tumbuh dan mengarahkan tingkah laku secara spontan. Kelompok ini disebut juga dengan massa atau *crowd*.

Menurut Kinch, ciri – ciri massa adalah:

- a) Bertanggung jawab dalam waktu yang relatif pendek,
- b) Para pesertanya berhubungan secara fisik
- c) Kurang adanya aturan yang terorganisir, serta
- d) Interaksinya bersifat spontan.<sup>44</sup>

2) Situasi Kelompok Sosial

Situasi kelompok sosial artinya, suatu situasi ketika terdapat dua individu atau lebih mengadakan interaksi sosial yang mendalam satu sama lain. Situasi kelompok sosial tersebut menyebabkan terbentuknya kelompok sosial, artinya suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma – norma tertentu.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok ed. Revisi cet.2*, h. 33

<sup>45</sup> Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok ed. Revisi cet.2*, h. 35

### c. Pendekatan – Pendekatan Dinamika Kelompok

Dalam pendekatan ini terdapat berbagai pandangan para ahli, diantaranya:

#### 1) Pendekatan oleh Bales dan Homans

Pendekatan ini mendasarkan diri pada konsep adanya aksi, interaksi, dan situasi yang ada dalam suatu kelompok. Setiap anggota kelompok ini nanti akan saling komunikasi dan kerjasama sehingga akan timbul rasa solidaritas dan kekompakan.

#### 2) Pendekatan oleh Stogdill

Pendekatan ini lebih menekankan pada kepemimpinan dalam bentuk organisasi formal. Yakni salah seorang dari kelompok dapat dijadikan sebagai pemimpin yang nantinya dicontoh oleh para anggotanya.

Kepemimpinan disini adalah suatu proses yang memengaruhi aktifitas kelompok yang terorganisir sebagai usaha untuk mencapai tujuan kelompok. Sedangkan kelompok yang terorganisir ialah suatu kelompok yang tiap-tiap anggotanya mendapat tanggungan dalam hubungannya dengan pembagian tugas untuk mencapai kerjasama dalam kelompok.

#### 3) Pendekatan dari Ahli Psycho Analysis oleh Sigmund Freud dan Scheidlinger

Menurut Scheidlinger aspek – aspek motif dan emosional memegang peranan yang sangat penting dalam kelompok. Kelompok akan terbentuk apabila didasarkan pada kesamaan

motif antar anggota kelompok. Demikian pula emosional yang sama akan menjadi tenaga pemersatu dalam kelompok sehingga kelompok tersebut semakin kukuh. Sedangkan menurut Sigmund Freud berpendapat bahwa di dalam kelompok perlu adanya *cohesiveness*/kesatuan kelompok, agar kelompok tersebut dapat bertahan lama dan berkembang. Kesatuan kelompok hanya dapat diwujudkan apabila setiap anggota kelompok melaksanakan identifikasi bersama antar anggota.

#### 4) Pendekatan dari Yennings dan Moreno

Pendekatan ini menggunakan konsepsi dari metode sosiometri, yang sangat cocok diterapkan dalam kelompok. Yennis mengemukakan konsepsinya tentang pilihan bebas, spontan, dan efektif dari anggota kelompok yang satu terhadap anggota kelompok yang lain dalam rangka pembentukan ikatan kelompok.

Moreno dengan sosiometrinya berhasil membedakan *psikhe group* dan *socio group*. *Psikhe group* yang artinya suatu kelompok yang terbentuk atas dasar suka/ tidak suka, simpati, atau antipati antar anggota. Sedangkan *sosio group* adalah kelompok yang terbentuk atas dasar tekanan dari luar.

Yennings menambahkan bahwa pelaksanaan tugas akan lebih lancar apabila pembentukan *socio group* disesuaikan

dengan *psikhe group*, dengan memperhatikan faktor – faktor efisiensi kerja dan kepemimpinan dalam kelompok.<sup>46</sup>

#### d. Peran Dinamika Kelompok dalam Bimbingan Konseling

Bekerja dengan kelompok atau bekerja dalam kelompok menunjuk pada seperangkat metode dan teknik yang dirancang untuk mendampingi suatu kelompok dalam meningkatkan cara dan mutu berinteraksi sedemikian rupa, sehingga menunjang pencapaian tujuan yang ditetapkan dan pengembangan kepribadian masing-masing anggota yang tergabung dalam suatu kelompok.<sup>47</sup>

Menurut pandangan Dorwin Cartwright, dapat ditunjukkan beberapa implikasi dari Dinamika Kelompok terhadap kerja sama dalam kelompok yang berusaha menghasilkan berbagai perubahan dalam pribadi para anggota, yaitu rasa keterikatan yang kuat terhadap kelompok; daya tarik kegiatan kelompok bagi masing-masing anggota; relevansi dari sikap, pandangan dan perilaku yang akan diubah bagi semua anggota kelompok; penghargaan dari anggota yang satu terhadap yang lain, sehingga semua sumbangan pikiran dan perasaan diakui dan diterima; kesepakatan bersama mengenai tuntutan untuk berubah diri dan ke arah mana perubahan itu harus diusahakan.<sup>48</sup>

Penerapan dinamika kelompok terhadap konseling kelompok mengandung juga sumber bahaya, seperti perasaan ditekan-tekan oleh

---

<sup>46</sup> Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok ed. Revisi cet.2*, h. 8-9

<sup>47</sup> W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Instuti Pendidikan ed.revisi*, hal. 547.

<sup>48</sup> W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Instuti Pendidikan ed.revisi*, hal. 599.

banyak anggota yang lain; perasaan gelisah kalau seorang anggota menilai diri tidak maju secepat anggota lainnya; pandangan kebanyakan anggota dianggap tepat hanya karena merupakan pendapat umum; dan bersikap demokratis, padahal jajaran konseli mungkin mengharapkan pengarahannya yang jelas dari konselor.<sup>49</sup>

Hal yang paling menyulitkan adalah disaat anggota kelompok ada yang tidak sesuai dengan keinginan kelompok maka anggota kelompok itu dapat dijadikan sebagai pusat kemarahan kelompok.

### 3. Perilaku Maladaptif

#### a. Pengertian perilaku maladaptif

Istilah ini memiliki arti luas meliputi setiap sikap perilaku yang mempunyai dampak merugikan bagi individu dan/atau masyarakat, tidak hanya mencakup gangguan-gangguan seperti neurosis dan psikosis yang bermacam-macam jenisnya, melainkan juga berbagai bentuk perilaku baik perorangan maupun kelompok seperti praktik bisnis curang, perasangka ras atau golongan, alienasi atau keterasingan dan apatisisme.<sup>50</sup>

Dalam bukunya Bandi Deplhie di jelaskan definisi perilaku adaptif menurut AAMD adalah: “ *the effectiveness or degree with which an individua meets standards of personal independence*

---

<sup>49</sup> W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Instuti Pendidikan ed.revisi*, hal.599.

<sup>50</sup> Dr. Supratiknya, *mengenal perilaku abnormal*, (yogyakarta: KANISIUS, 2002 ), hal.15

*expected for age and cultural group*". Diartikan secara bebas sebagai :” keefektifan atau tingkat kemampuan seseorang dalam memenuhi norma kebebasan pribadi yang sesuai dengan umur dan kelompok budayanya.” Definisi lain menyatakan bahwa perilaku adaptif merupakan “ kematangan diri dan sosial seseorang dalam melakukan kegiatan umum sehari-hari sesuai dengan umur dan budaya kelompoknya”. Konsep perilaku adaptif atau adaptive behavior dapat diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang untuk dapat mengatasi secara efektif terhadap keadaan-keadaan yang tengah terjadi dalam masyarakat lingkungannya.<sup>51</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku maladaptif adalah tingkat kemampuan seseorang dalam memenuhi norma kebebasan pribadi yang tidak sesuai dengan umur dan kelompok budayanya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap skala pengukuran perilaku adaptif memberikan kesimpulan perilaku adaptif, sebagai berikut:

- 1) Perilaku adaptif merupakan bentuk kemampuan seseorang berkaitan dengan keberfungsian kemandirian atau *independent function*, tanggungjawab pribadi atau *personal responsibility*, dan tanggungjawab sosial atau *sosial responsibility*.

---

<sup>51</sup> Bandi Deplhie, *Bimbingan Konseling untuk Perilaku Non-Adaptif* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 77-78.

- 2) Perilaku adaptif merupakan kemampuan seseorang untuk dapat melakukan: kebebasan pribadi atau *personal independence*, kemampuan beradaptasi secara pribadi atau *personal adaption*.
- 3) Perilaku adaptif merupakan kemampuan untuk: melakukan fungsi otonomi atau *fungsiional autonomy*, tanggungjawab sosial atau *social responsibility*, dan kemampuan penyesuaian terhadap orang – perorang atau *intrapersonal adjustment*.

Dalam berbagai pembicaraan mengenai perilaku adaptif dan inteligensi, ternyata banyak ahli mendeskripsikan antara kedua pengertian tersebut sebagai berikut.

- 1) Perilaku adaptif terfokus kepada perilaku sehari-hari, sedangkan intelegensi kepada proses terjadinya.
- 2) fokus kepada tuntutan dari lingkungan yang bersikap konkret, sedangkan intelegensi kepada tuntutan akademik.
- 3) Asesmen perilaku non – adaptif melibatkan perilaku umum, perilaku khusus, dan perilaku sehari – hari sedangkan intelegensi melibatkan skala pengukuran untuk mengukur potensi seseorang melalui prestasi atau daya guna yang dimilikinya.
- 4) Problem yang terjadi pada perilaku non – adaptif akan berakibat atau berkaitan erat dengan terjadinya defisit intelegensi.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Bandi Deplhie, *Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non – Adaptif*, hal. 78-79.

b. Perilaku sosial anak

Perilaku sosial dapat dilihat dari banyak dimensi sebagaimana banyaknya indikator sifat – sifat interaksi diantara personal yang terlibat. Dalam hal ini, Lindgren mengemukakan bahwa perilaku anak tercermin di dalam sikap dan perasaan yang dapat membawanya kepada tindakan interpersonal yang lebih lanjut. Karena itu, peristiwa interpersonal dapat dipelajari dari macam-macam tindakan yang dilakukan seseorang, yaitu: penerimaan (*acceptance*), penolakan (*rejection*), agresi, kasih sayang, dan penghindaran (*avoidance*). Peristiwa interpersonal dapat dipelajari pula dengan cara melihat proses komunikasi, kerjasama dan persaingan (*competitive*). Sedangkan Johnson mengemukakan bahwa suatu perilaku kelompok dapat ditandai dengan empat variabel, yaitu: intensitas interaksi, tingkat persahabatan, jumlah kegiatan yang dilakukan, dan jumlah kegiatan yang ditentukan lingkungan kepada kelompok.

Pada usia sekolah dasar, anak sering disebut sebagai usia berkelompok. karena masa ini ditandai dengan meningkatnya minat anak terhadap aktifitas teman-teman, meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan merasa tidak puas bila tidak bersama-sama dengan teman-temannya. Karena melalui kelompok itulah anak-anak akan memperoleh kegembiraan dan kepuasan dari permainan yang mereka lakukan. Lalu dari pada itu, melalui teman-teman dalam kelompoknyalah

sebagian kecil tugas-tugas perkembangan yang diembannya akan terpenuhi.<sup>53</sup>

Pola tingkahlaku sosial dalam masa anak-anak akhir adalah:

- 1) Kepekaan terhadap penerimaan dan penolakan sosial
- 2) Kepekaan yang berlebihan; kecenderungan untuk mudah tersinggung dan menginterpretasikan bahwa perkataan dan perbuatan oranglain sebagai ungkapan kebencian.
- 3) Mudah dipengaruhi dan kecenderungan untuk berfikir dan bertindak menentang orang lain (memberontak)
- 4) Persaingan
- 5) Sportif; anak melaksanakan kegiatan sesuai dengan aturan permainan
- 6) Tanggungjawab
- 7) Insight sosial; kemampuan dalam mengambil dan mengerti tentang situasi sosial dan orang yang terlibat di dalamnya.
- 8) Diskriminasi sosial; anak-anak menunjukkan sikap bahwa anggota kelompok mempunyai nilai yang sama, tetapi orang-orang yang tidak menjadi anggota kelompoknya mempunyai nilai yang rendah dihadapannya.
- 9) Prasangka; terbentuk melalui pengalaman yang tidak menyenangkan, nilai kultur yang diterima begitu saja, imitasi

---

<sup>53</sup> Furqon, Ph. D, *Konsep dan Aplikasi Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 41-42.

dari orangtua, guru, dan teman, serta pendidikan yang diperoleh.<sup>54</sup>

c. Fakto-faktor penyebab tingkahlaku maladaptif pada diri anak

Faktor-faktor yang menyebabkan tingkahlaku maladaptif anak dibagi menjadi dua, faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik:

1) Faktor intrinsik adalah dari dalam diri individu itu sendiri, yang meliputi:

a) Faktor intelegentia;

Intelegentia adalah kecerdasan seseorang atau kesanggupan seseorang untuk menimbang dan memeberi keputusan. Anak-anak delinquent ini pada umumnya mempunyai intelegensial verbal lebih rendah dan ketinggalan dalam pencapaian hasil-hasil sekolastik (prestasi sekolah rendah). Dengan kecerdasan yang rendah dan wawasan sosial yang kurang tajam, mereka mudah sekali terseret oleh ajakan buruk untuk menjadi delinquent jahat.

b) Faktor usia

Bahwa yang paling penting dalam sebab musabab timbulnya kejahatan adalah usia seseorang yang menyebabkan timbulnya kenakalan.

---

<sup>54</sup> T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal.47-49.

c) Faktor kelamin

Adanya perbedaan jenis kelamin, mengakibatkan pula timbulnya perbedaan tidak hanya dalam segi kuantitas kenakalan semata-mata akan tetapi juga segi kualitas kenakalannya. Dimana yang lebih dominan yang bertingka laku negatif adalah laki-laki.

d) Faktor kedudukan anak dalam keluarga

Adalah kedudukan seorang anak dalam keluarga menurut urutan kelahirannya, misalnya anak pertama kedua dan seterusnya. hal ini dapat dipahami karena kebanyakan anak tunggal sangat dimanjakan oleh orangtuanya dengan pengawasan yang luar biasa, pemenuhan kebutuhan yang berlebih-lebihan dan segala permintaannya dikabulkan. Perlakuan orangtua terhadap anak akan menyulitkan anak itu sendiri dalam bergaul dengan masyarakat dan sering timbul konflik didalam jiwanya, apabila suatu ketika keinginannya tidak dikabulkan oleh anggota masyarakat yang lain, akhirnya mengakibatkan frustasi dan kecenderungan mudah berbuat jahat.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> <http://tzakaria.blogspot.com/2012/08/hukum-perlindungan-anak-dan-perempuan.html>  
diakses jum'at, 03 mei 2013

2) Faktor Ekstrinsik adalah hal-hal yang berpengaruh dari luar diri individu tersebut, diantaranya:

a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif.

Menurut Koestoer Partowisastro, sebab dari kenakalan anak adalah dari kelalaian serta kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap anaknya. Dari hasil penyelidikan para ahli juga menyatakan bahwa anak-anak yang hidup dalam keluarga yang cinta kasihnya terpelihara, menunjukkan sifat-sifat yang halus budi bahasanya dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang rusak.<sup>56</sup>

b) Faktor pendidikan dan sekolah

Sekolah adalah sebagai media atau perantara bagi pembinaan jiwa anak-anak atau dengan kata lain sekolah itu bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak, baik

---

<sup>56</sup> Koestoer Partowisastro, *Dinamika Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 1983), hal. 67-68

pendidikan keilmuan maupun pendidikan tingkah laku. Banyaknya atau bertambahnya kenakalan anak-anak secara tidak langsung menunjukkan kurang berhasilnya system pendidikan di sekolah-sekolah.

c) Pergaulan anak dan masyarakat

Harus disadari bahwa betapa besar pengaruh yang dimainkan oleh lingkungan pergaulan anak, terutama sekali disebabkan oleh konteks kulturalnya.

Dapat dikatakan bahwa tingkahlaku dan adat kebiasaan merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya. Maka dari tingkahlaku seseorang kita dapat mengetahui sedikit banyak keadaan masyarakat orang itu. dengan kata lain, tingkahlaku dan sikap seseorang merupakan cermin dari masyarakat dimana ia hidup.<sup>57</sup>

d) Mass media

Pengaruh mass mediaupun tidak kalah besarnya terhadap perkembangan anak. Keinginan atau kehendak yang tertanam pada diri anak untuk berbuat jahat timbul karena pengaruh bacaan, gambar-gambar, dan film. Bagi anak yang mengisi waktu senggangnya dengan bacaan yang buruk maka hal itu akan berbahaya dan

---

<sup>57</sup> Koestoer Partowisastro, *Dinamika Psikologi Sosial*, hal. 69.

dapat menghalang-halangi mereka untuk bernbuat hal-hal yang baik demikian pula halnya tontonan yang berupa gambar-gambar porno akan memberikan rangsangan seks terhadap anak sehingga anak banyak yang menirukan gaya seks.<sup>58</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

1. Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Agresifitas anak akibat Konflik Orang Tua di Taman Pendidikan Al-Qur'an Khoirul Anwar Wonocolo Surabaya. (2007)

Oleh: Arinda Nur Aini nim:B03303033

Penelitian ini meneliti tentang sikap agresifitas anak suka memukul terhadap temannya, berkata jorok, atau tidak enak di dengar, membuat gaduh waktu belajar mengaji, tidak patuh kepada guru, suka marah-marah, frustasinya menurun. Sikap agresif tersebut di karenakan adanya konflik orangtua akibat perceraian. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Persamaan penelitian ini adalah masalah yang ditangani yakni kenakalan anak terutama saat mengaji. Perbedaan, penelitian tersebut menangani 1 klien yang mana klien tersebut bersikap agresif karena akibat konflik orang tua sedangkan penelitian kali ini lebih menekankan pada

---

<sup>58</sup> <http://tzakaria.blogspot.com/2012/08/hukum-perlindungan-anak-dan-perempuan.html> diakses jum'at, 03 mei 2013

pelaksanaan bimbingan konseling dengan pendekatan dinamika kelompok yang menangani masalah kenakalan santri.

2. Bimbingan Konseling Penanganan Perilaku Anak Membantah (Studi Pengembangan Paket Bagi Orang Tua di Lembaga Pembinaan Al-Qur'an Al-Hidayah Desa Rejoagung Ploso Jombang) (2010)

OLEH: Arina Ayatika, NIM: B03206005

Penelitian ini mengkaji paket penanganan perilaku anak membantah bagi orang tua serta respon dari orangtua santri setelah diadakan bimbingan paket penanganan perilaku anak membantah. Menggunakan metode research and development dengan menggabungkan jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Persamaan penelitian yakni pada masalah yang dikaji tentang anak TPQ yang mempunyai tingkahlaku negatif yakni suka membantah. Perbedaan, penelitian tersebut melibatkan orangtua santri yang mana dengan memberikan buku panduan untuk menagani tingkahlaku santri yang membantah sedangkan penelitian kali ini konselor berhadapan langsung dengan klien yang mempunyai masalah tanpa melibatkan orang tua.

3. Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Penyimpangan Perilaku Seorang Anak Yatim Piatu di Panti Asuhan Babussalam Jemur Wonosari Surabaya. (2010)

Oleh: Khosidah NIM:B03206013

Penelitian ini Menunjukkan fenomena tentang penyimpangan perilaku yang terjadi pada seorang gadis seperti membentak-bentak orangtuanya, bicara kotor dan acuh pada ortunya. Dengan metode deskriptif kompaatif, yakni membandingkan pelaksanaan praktek bimbingan konseling islam dengan kriteria keberhasilan secara teoritis.

Persamaan, masalah yang dialami klien tentang perilaku yang menyimpang. Perbedaan, penelitian tersebut menangani 1 klien yang bermasalah dengan orangtuanya sedangkan penelitian kali ini klien dengan jumlah kelompok dengan penanganan melalui dinamika kelompok.

#### **4. Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dalam Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Panti Pamardi Putra Mandiri Semarang Tahun 2004/2005. (2005)**

Oleh: Kursin, NIM. 1314000007. Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP.Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi seluruh siswa panti yang nantinya di ambil sebagian untuk di jadikan sample yangmana sample di ambil terutama pada siswayang mempunyai perilaku agresif tingkat tinggi.

Persamaan, menggunakan pendekatan kelompok karena klien yang ditangani lebih dari satu. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan mengukur keefektifan bimbingan konseling dalam menangani masalah agresif. Sedangkan penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif yang nantinya mendeskripsikan proses

pelaksanaan bimbingan konseling islam dengan pendekatan dinamika kelompok.

5. Pengaruh Layanan Bimbingan Dengan Teknik Dinamika Kelompok dalam Meningkatkan Komunikasi Antar Pribadi Siswa Kelas X di SMA 2 Pringsewu

Oleh : Tomi Risadi, NIM: 09020127

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan variabel X dan Y. dengan pembahasan apakah ada pengaruh antara layanan bimbingan terhadap komunikasi siswa. Yang menggunakan populasi dan sample siswa kelas X SMA 2 Pringsewu.

Persamaan, penelitian sama-sama menggunakan pendekatan dinamika kelompok karena klien yang ditangani lebih dari satu orang. Perbedaan, penelitian tersebut membahas tentang ada tidaknya pengaruh antara bimbingan dengan komunikasi antar pribadi sedangkan penelitian kali ini mendeskripsikan tentang pelaksanaan bimbingan konseling islam dengan pendekatan dinamika kelompok dalam menangani anak yang maladaptif.